

PERAN GURU SEBAGAI *OPINION LEADER* DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL SISWA SD NEGERI PARUNGGAH DI ERA DIGITAL

Novia Herawati¹, Dewi Sri Andika Rusmana²
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia¹²
¹noviaherawati22@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how the teacher's role as an opinion leader in overcoming the moral degradation of Parunggalih Elementary School students in the digital era. This study uses a descriptive approach by using data collection through observation, interviews, and library research. The development of technology in the digital era is increasingly rapid and difficult to become a challenge in the world of education. Technology causes a shift in values, norms, rules, and morals in students, especially elementary school students. This phenomenon is called moral degradation. SD Negeri Parunggalih students have experienced moral degradation. The absence of accurate filtering allows adult information on the internet to be accessed by elementary school students and causes misunderstandings among students at SD Negeri Parunggalih. The teacher as a figure who has more knowledge than his students should work by providing an understanding of what his students receive. so that students remain in control and do not get lost in the shackles of negative information technology. It was found that there were 5 roles played by the teachers of SD Negeri Parunggalih as opinion leaders in overcoming the problem of moral degradation in the students there. The five roles include: (1) teachers as role models; (2) teachers as educators and mentors; (3) the teacher as a mediator; (4) the teacher as a motivator; (5) and the teacher as a communicator.

Keywords: *teacher role, opinion leader, moral degradation, digital era, negative information*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru sebagai opinion leader dalam mengatasi degradasi moral siswa SD Parunggalih di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggunakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Perkembangan teknologi di era digital yang semakin pesat dan sulit menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Teknologi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, norma, aturan, dan moral pada siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Fenomena ini disebut degradasi moral. Siswa SD Negeri Parunggalih mengalami degradasi moral. Tidak adanya penyaringan yang akurat memungkinkan informasi dewasa di internet dapat diakses oleh siswa sekolah dasar dan menimbulkan kesalahpahaman di kalangan siswa di SD Negeri Parunggalih. Guru sebagai sosok yang memiliki pengetahuan lebih dari siswanya harus bekerja dengan memberikan pemahaman tentang apa yang diterima siswanya. agar siswa tetap terkendali dan tidak tersesat dalam belenggu negatif teknologi informasi. Ditemukan bahwa ada 5 peran yang dimainkan oleh guru SD Negeri Parunggalih sebagai opinion leader dalam mengatasi masalah degradasi moral siswa di sana. Kelima peran tersebut antara lain: (1) guru sebagai panutan; (2) guru sebagai pendidik dan pembimbing; (3) guru sebagai mediator; (4) guru sebagai motivator; (5) dan guru sebagai komunikator.

Kata kunci: *peran guru, opinion leader, degradasi moral, era digital, informasi negatif*

PENDAHULUAN

Degradasi moral siswa sekolah dasar di era digital saat ini makin memprihatinkan. Dalam berkomunikasi, anak menjadi lebih amoral dan asyik dengan dunia mayanya sendiri. Hal ini akibat perkembangan teknologi yang memengaruhi perilaku anak. Sahronih dalam Prihatmojo & Badawi mengatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungannya (Prihatmojo & Badawi, 2020). Selain itu, Pakar psikologi asal Kanada, Albert Bandura dalam teorinya yang bernama *Social Learning Theory*. Menurut Bandura, anak akan membentuk perilakunya dari mencontoh dan meniru apa yang dilihat dalam kehidupan sehari-harinya (Murni Yanto & Syaripah, 2017). Dengan demikian, sangat mungkin jika teknologi dengan segala isinya dapat memberikan pengaruh pada anak, baik pengaruh positif maupun negatif.

Teknologi ibarat pisau bermata dua, dapat memberikan manfaat sekaligus memperburuk kehidupan manusia tergantung pada bagaimana cara mereka menggunakannya. Teknologi memberikan dampak positif dalam kehidupan manusia karena makin terbuka dan tersebarnya informasi. Pengetahuan dari dan ke seluruh dunia pun menembus batas ruang dan waktu. Sedangkan dampak negatif teknologi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, norma, aturan, dan moral kehidupan yang bertentangan dengan yang dianut masyarakat (Munir, 2008). Maka dari itu, perlunya penggunaan teknologi secara bijak agar tidak merugikan dan merusak tatanan kehidupan penggunanya, baik secara moral maupun material.

Ponsel pintar saat ini menjadi barang primer yang wajib semua orang miliki. Dengan adanya ponsel pintar, kegiatan komunikasi menjadi seakan tanpa batas, tanpa sekat, dan semua pengguna bisa terlibat di dalamnya. Selain itu, melalui ponsel pintar, pengguna juga dapat melakukan berbagai aktivitas, mulai dari berselancar di internet, bersosial media, bermain *game* hingga dapat digunakan untuk memesan makanan. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut terdapat 9,55% dari penduduk Indonesia usia 5-12 tahun yang telah mengakses internet pada tahun 2020 (BPS, 2020). Penggunaan internet secara tidak bijak menyebabkan terjadinya kemerosotan moral pada anak usia sekolah dasar. Perilaku anak yang identik dengan karakter lugu berubah menjadi karakter dewasa sebelum waktunya. Hal ini dikarenakan terbukanya pintu akses beragam informasi di internet tanpa batasan usia. Kebebasan di dunia maya tanpa adanya filter pada anak perlu diwaspadai. Jika konten dewasa terus-menerus ditonton oleh anak sekolah dasar, sangat mungkin anak akan meniru, menganggap itu sebagai hal yang benar dan menerapkan di lingkungan sosialnya.

Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *“Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility”* berpendapat ada 10 gejala degradasi moral, antara lain: 1) kejahatan atau kriminalitas; 2) tidak sportif dalam perbuatan; 3) pencurian; 4) melanggar aturan; 5) tawuran antarsiswa; 6) tidak menghargai orang lain; 7) sikap perusakan diri; 8) keinginan seksual di luar nikah; 9) penggunaan bahasa kotor; 10) pemakaian obat terlarang atau narkoba (Prihatmojo & Badawi, 2020). Gejala-gejala itu dapat dilihat dari penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa SD saat ini.

Pada tahun 2018 lalu, masyarakat Indonesia digegerkan dengan berita siswa SD di Tulungagung, Jawa Timur yang menghamili siswi SMP yang merupakan kekasihnya. Keduanya berumur 13 tahun dan mengaku melakukan hubungan badan di rumah siswa SD saat rumahnya sedang kosong (Hariyanto, 2018). Masih pada tahun yang sama, siswa SD berusia 14 tahun di Makassar ditangkap karena diduga menjadi pengedar narkoba. BNN kota Makassar juga mengatakan bahwa ini bukan kali pertama siswa SD tertangkap karena terlibat dengan kasus narkoba (Taufiqqurahman, 2018). Dari contoh kasus di atas, memperjelas

bahwa perilaku anak sekolah khususnya siswa SD telah mengalami kemunduran yang sudah di luar batas normal.

Persebaran teknologi yang merata membuat tidak hanya siswa SD di kota saja yang mengalami kemerosotan moral. Hal serupa juga dialami oleh siswa SD di desa seperti yang terjadi pada siswa SD Negeri Parunggalih. Hal ini ditunjukkan dari perilaku-perilaku buruk yang dilakukan, seperti: berkata kasar, berbohong, mencuri, bullying, membentak orang yang lebih tua, berkelahi, membuang sampah sembarangan, tidak menjalankan ibadah, dan tidak sopan dalam memanggil nama. Berdasarkan observasi yang dilakukan, penggunaan gadget dan pengaruh internet menjadi salah satu faktor terjadinya degradasi moral pada siswa SD Negeri Parunggalih. Sederhananya, akibat dari segudang konten yang ditawarkan oleh internet membuat anak kecanduan, lupa waktu, dan asyik dengan dunianya sendiri. Anak akan menjadi abai dengan lingkungan hingga tidak menjalankan kewajibannya sebagai pelajar, yaitu belajar. Maka dari itu, perlunya pengawasan dan perhatian ekstra dari orang dewasa seperti orang tua dan guru.

Guru dalam bahasa jawa merupakan akronim dari kata “digugu” dan “ditiru”. Memiliki arti guru dianggap sebagai orang yang dipercaya dan diikuti. Guru menjadi figur yang diteladani oleh siswa saat di sekolah. Zaini dalam Palunga & Marzuki mengatakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan yaitu pengembangan kepribadian siswa secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari yang berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang dimilikinya (Palunga & Marzuki, 2017). Maka dari itu, guru berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa sebagai generasi bangsa.

Dalam bukunya Socrates yang berjudul *The Republic*, Guru menjadi salah satu profesi yang dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan luas, arif dan bijaksana (Husodo, 2015). Pengetahuan luas yang dimiliki guru, menjadikannya dihormati baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Maka dari itu, hadirnya seorang guru memiliki spektrum yang luas, terlebih karena kedudukannya sebagai elite pendidik. Dalam bidang ilmu komunikasi, guru disebut sebagai *opinion leader* dan siswa sebagai pengikutnya. Rogers mendefinisikan konsep *opinion leader* sebagai sejauh mana individu dapat muncul dan memengaruhi individu lain pada frekuensi tertentu melalui sikap atau perilaku yang dianggap tepat. Rogers dan Carton juga mengkarakteristikan *opinion leader* sebagai orang yang memberikan contoh sebuah nilai kepada pengikutnya (Efendi dkk., 2020).

Secara umum, karakteristik *opinion leader*, antara lain: (1) *opinion leader* memperoleh informasi lebih banyak dari berbagai saluran yang diperkaya oleh pengalaman hidup; (2) pandai menempatkan diri, baik pada bagian formal maupun pada aktivitas sosial secara informal; (3) memiliki kesadaran, semangat inovatif, berpikir energik, dan terbuka dalam menerima ide atau pemikiran baru (Zhang & Dong, 2008). Maka dapat disimpulkan bahwa *opinion leader* adalah figur yang memiliki otoritas serta mampu mengontrol pengikutnya. Guru saat di sekolah memiliki wewenang untuk mengontrol perilaku siswanya.

Di abad 21 ini, hampir semua kalangan termasuk siswa sekolah dasar dapat mengonsumsi informasi di media massa maupun media digital secara langsung tanpa melalui perantara pemuka pendapat. Namun demikian, *opinion leader* tetap memiliki peran terhadap penyebaran informasi kepada pengikutnya. Peran guru di era digital bukan hanya sebagai penyebar informasi saja. Melainkan juga mengontrol informasi yang tersebar pada siswanya agar sesuai dengan nilai positif dan tidak melanggar norma. Sebagai orang dewasa yang memiliki pengetahuan lebih daripada siswanya, guru sudah seharusnya menjalankan

perannya dengan terus memberikan pemahaman atas apa yang diterima siswanya. Tujuannya agar siswa tetap terkontrol dan tidak tersesat dalam belunggu teknologi informasi yang negatif.

Siti Sahroni dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar di Era Digital” mengatakan bahwa tantangan yang sedang dihadapi dunia pendidikan saat ini yaitu perkembangan teknologi yang makin canggih dan tidak terbendung. Namun yang paling penting adalah cara menanganinya. Bukan lagi tentang bagaimana melawan arus yang ada, akan tetapi bagaimana cara menyesuaikan diri agar bisa menyeimbangkannya (Sahronih, 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh Sudarsono menemukan, bahwa faktor ponsel pintar dan faktor lingkungan menjadi hambatan orang tua dan guru dalam mengatasi degradasi moral pada anak (Sudarsono dkk., 2021). Hal ini karena anak sekolah dasar sedang berada di fase berkembang dan suka meniru apa yang orang di sekitarnya lakukan. Anak tidak mengetahui benar ataupun salah. Apabila tidak ada yang meluruskannya, maka akan membahayakan masa depan anak. Guru menjadi salah satu pihak yang memiliki kewajiban meluruskan anak dari hal-hal yang menyimpang saat di sekolah. Permasalahan di atas yang kemudian menjadi daya tarik dan melatarbelakangi penulis untuk meneliti tentang bagaimana peran guru sebagai *opinion leader* dalam mengatasi degradasi moral siswa SD Negeri Parunggalih di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Denzim dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Satori & Komariah, 2020, p. 30). Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi untuk menjelaskan bagaimana peran guru sebagai *opinion leader* dalam mengatasi degradasi moral pada siswa SD Negeri Parunggalih.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap 5 informan dengan rentang usia 25 - 60 tahun. Adapun kriteria Informan pada penelitian sebagai berikut: (1) berprofesi sebagai guru; (2) lama guru mengabdikan di SD Negeri Parunggalih minimal 1 tahun; (3) menjabat sebagai guru kelas atau guru mata pelajaran; (4) memperoleh informasi lebih banyak daripada siswa.

Tabel 1.
Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jenis Kelamin (L/P)	Umur (tahun)	Jabatan/ lama mengabdikan	Lama Mengabdikan di SD Negeri Parunggalih
1	Muntholib	L	55	Guru Agama Islam	13 tahun
2	Imam Hasani	L	36	Guru kelas 6	4 tahun
3	Rina Risanti	P	33	Guru kelas 4	14 tahun
4	Mochamad Irfan Muslim	L	29	Guru kelas 3	3 tahun
5	Rizki Novita Sari	P	35	Guru kelas 5	1 tahun

Sumber: Hasil Penelitian

SD Negeri Parunggalih terletak di desa Parunggalih, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pematang. SD ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena berada di tengah hutan jati dan akses internetnya yang buruk. Ini terlihat dari buruknya kualitas sinyal dan sedikitnya titik-titik wifi. Meski begitu, mayoritas siswa-siswi SD Negeri Parunggalih sudah menggunakan ponsel pintar sejak duduk di bangku kelas 1 (berusia 6 tahun). Siswa SD Negeri Parunggalih juga mengaku sebagai pengguna aktif sosial media dan *game online*. Konten yang digemari pun beragam, mulai dari konten joget yang sedang viral, kartun, *game online free fire*, hingga konten dagelan yang kadangkala bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan usianya. Ketidaksiuaian konten yang dikonsumsi ini akan memengaruhi perilaku siswa.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan merupakan hasil observasi dan wawancara informan. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan sebagai sumber terkait permasalahan yang diteliti. Sedangkan data sekunder yang digunakan merupakan studi pustaka atau kajian literatur, berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah.

Bogdan & Biklen mendefinisikan analisis data sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Satori & Komariah, 2020, p. 252). Penelitian ini menggunakan 4 tahapan kegiatan analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Kegiatan dimulai dari pengumpulan data, kondensasi data (reduksi data), penyajian data (display data), hingga penarikan simpulan/verifikasi (Kriyantono, 2021, p. 359).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sebagai *opinion leader* dianggap sebagai figur yang selalu disorot oleh masyarakat, baik kinerjanya, kepribadiannya, atau karakternya yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Guru diberi kepercayaan untuk mengajar, membimbing, dan mendidik siswa agar menjadi pribadi yang berkualitas dan tangguh. Pribadi yang berkualitas dapat dilihat dari moralnya, baik dari cara bertutur kata (lisan) maupun cara berperilaku (non lisan).

Perilaku siswa-siswi SD Negeri Parunggalih mengalami penurunan moral. Adapun perilaku buruk yang dilakukan, seperti menyontek, suka mengejek, corat-coret tembok, tidak memasukkan seragam, susah diatur, membuang sampah sembarangan, tidak mendengarkan saat guru sedang menjelaskan, berkata kasar, berkelahi, hingga gemar menunjukkan jari tengah kepada teman sebaya dan orang yang lebih tua. Penurunan moral siswa-siswi SD Negeri Parunggalih tergolong ringan dan dapat diatasi. Guru menjadi salah satu pihak yang berperan dalam mengatasi permasalahan ini. Berdasarkan kebutuhan tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada lima informan yang berprofesi sebagai guru dan sudah mengabdikan dirinya lebih dari satu tahun di SD Negeri Parunggalih. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

Tabel 2.
Hasil Olah Peneliti

Nama	Peran guru sebagai <i>opinion leader</i>	Hambatan guru dalam menjalankan perannya	Upaya guru mengatasi hambatan

Muntholib	Mendidik siswa, membimbing dan menasihati siswa, memberikan siswa contoh yang baik, menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa, dan sebagai penengah saat terjadi konflik di antara siswa	Waktu siswa di sekolah terbatas dan guru hanya memberikan pengawasan di lingkup sekolah saja. Di luar sekolah, bukan ranah guru,	membiasakan siswa berperilaku baik, berkunjung dan melaporkan perilaku siswa pada orang tua siswa
Imam Hasani	Mendidik, membimbing, memotivasi, menjadi teladan, menengahi saat siswa berkelahi	Pengaruh sosial dan pergaulan teman yang tidak sesuai usianya, contoh siswa SD bergaul dengan siswa SMP dan SMA	Memberikan contoh yang baik, mengingatkan untuk selalu berperilaku baik, memberikan hukuman, memberikan pengarahan kepada orang tua siswa
Rina Risanti	Mendidik siswa, membimbing dan menasihati siswa	Kurangnya perhatian orang tua pada pendidikan anak	Memberikan pengertian mana yang baik dan mana yang buruk, memberikan pujian, memberikan hukuman tetapi bukan secara fisik, menasihati siswa
Mochamad Irfan Muslim	Membimbing siswa, menjadi contoh bagi siswa	Pengaruh lingkungan sosial yang tidak terkontrol, siswa susah diatur dan diberi tahu, orang tua siswa terlalu cuek dengan pendidikan anaknya	Memberikan nasihat, memberikan pujian pada siswa, melarang siswa membawa dan bermain HP saat di sekolah
Rizki Novita Sari	Menjadi panutan, membimbing dan mendidik siswa	Kurang pedulinya orang tua terhadap pendidikan anaknya, pergaulan lingkungan sosialnya yang tidak terkontrol	Mengamati perilaku siswa, memberikan hukuman namun bukan secara fisik

Sumber: Hasil Penelitian

Guru menjadi profesi yang mulia karena kemauan mengabdikan dirinya untuk membimbing dan membentuk karakter penerus generasi bangsa. UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen mendefinisikan guru sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Safitri, 2019).

Di lingkup sekolah, guru memiliki kendali penuh untuk membentuk karakter peserta didiknya (siswa). Pembentukan karakter ini yang seharusnya menjadi perhatian utama untuk mengatasi penurunan moral yang sedang terjadi pada anak sekolah dasar.

Peran Guru sebagai *Opinion Leader*

Soerjono Soekanto mengatakan peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka dapat dikatakan telah menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002, p. 243). Guru dituntut bisa menanamkan moral, nilai-nilai etika, estetika, dan budi pekerti yang luhur pada siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Hal ini karena peran sentral yang dimiliki guru untuk membentuk karakter siswa.

Peran guru yang ideal menurut bapak tercermin dari semboyan “Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani” yaitu di depan memberi teladan, di tengah memberi bimbingan, di belakang memberi dorongan (Setiawan, 2017). Ing Ngarso Sung Tuladha, hadirnya seorang guru dari depan menjadi sosok teladan yang senantiasa memberi contoh baik pada siswanya. Ing Madya Mangun Karsa, di tengah guru membimbing siswa agar berkepribadian baik sesuai norma. Tut Wuri Handayani, dari belakang guru memberikan siswa-siswinya dorongan (motivasi) agar berkembang dan kelak dapat bersaing dengan dunia luar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan 5 peran yang dilakukan oleh guru-guru SD Negeri Parunggalih sebagai *opinion leader* dalam mengatasi permasalahan degradasi moral pada siswa-siswi di sana. Kelima peran tersebut, antara lain: (1) guru sebagai *role model*; (2) guru sebagai pendidik dan pembimbing; (3) guru sebagai mediator; (4) guru sebagai motivator; (5) dan guru sebagai komunikator.

1. Guru sebagai *Role Model*

Bahri (2010) mengatakan bahwa guru sejati adalah guru yang mengajarkan pendidikan tidak sekadar melalui perkataan, tetapi juga disertai dengan menunjukkan sikap, tingkah laku, dan perilaku yang baik (Palunga & Marzuki, 2017). Dalam tahap perkembangan yang mulai mengenal lingkungan sosialnya, siswa mencontoh dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Sebagai orang sekitar yang dekat dengan anak, sudah seharusnya guru memberikan contoh yang baik bagi siswanya.

Irfan (29) selaku guru kelas 3 di SD Negeri Parunggalih mengatakan, guru memang dituntut untuk selalu berhati-hati terutama saat di depan anak. Sebelum memerintah siswa untuk melaksanakan ini itu, guru harus berkaca terlebih dahulu, apakah guru sudah melakukan hal tersebut atau belum. Jika tidak, maka akan keliru dan membingungkan siswa. Irfan kemudian melanjutkan penjelasan dengan memberikan analogi sederhana, jika guru A memerintahkan “baju sekolah harus dimasukkan!”, maka guru A harus terlebih dahulu memasukkan bajunya. Dengan demikian, siswa tidak akan merasa bingung dengan perintah guru. Jika guru terus-menerus menerapkan perilaku baik di depan siswa, maka siswa juga akan ikut menerapkan perilaku tersebut.

Dalam mengatasi perilaku buruk siswa SD Negeri Parunggalih, seperti berkata kasar, berkelahi, ejek-ejekan, buang sampah sembarangan, menyontek, dan lain sebagainya.

Guru perlu memberikan contoh nyata melalui tindakan yang dilakukan secara terbuka di depan siswa. Perlu digaris bawahi bahwa peran guru sebagai *role model* dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa-siswi tidak bisa mendapat hasil yang instan, memerlukan waktu yang lama dan kesabaran guru dalam menghadapi perilaku anak.

2. Guru sebagai Pendidik dan Pembimbing

Mendidik dan membimbing adalah dua peran guru yang saling berkaitan satu sama lain. Peran guru sebagai pendidik bukan hanya dari segi akademik siswa saja, tetapi juga dari segi karakter yang ditunjukkan secara lisan melalui cara bertutur kata dan secara non lisan melalui tingkah laku. Guru mendidik siswanya agar senantiasa berperilaku baik dan tidak melanggar norma.

Sebagai orang tua kedua anak saat di sekolah, guru diharapkan dapat mengubah perilaku siswa dari yang bersifat negatif ke positif. Muntholib (55) mengatakan perilaku yang diharapkan oleh guru sebenarnya sederhana, seperti menerapkan sopan santun, berpakaian rapi, menerapkan sifat-sifat terpuji (jujur, amanah, cerdas, dan tablig), dan menjalankan ibadah sesuai agamanya.

Sayangnya, kebebasan di era digital saat ini membuat hal yang benar dan yang salah bercampur aduk. Akibatnya, siswa merasa bingung hingga pemahamannya menjadi terbalik. Guru mampu menjalankan perannya sebagai pendidik dengan memberikan pemahaman pada siswa sesuai norma dan aturan hukum yang berlaku di Indonesia. Setelah siswa memiliki pemahaman benar dan salah dalam bertingkah laku. Selanjutnya, guru menjaga dan mempertahankannya dengan membimbing siswa agar tetap konsisten menjaga perilaku baik yang dimilikinya. Selain itu, guru membimbing siswa agar perilaku yang dilakukan siswa tidak melanggar batasan dan merugikan dirinya.

Mendidik dan membimbing siswa khususnya siswa sekolah dasar tidaklah mudah. Selain itu, untuk mengubah perilaku siswa SD tidak dapat dilakukan secara instan dalam hitungan detik ataupun menit Diperlukan proses yang cukup panjang untuk mengubah perilaku siswa SD dari yang bersifat negatif menjadi positif dan dari yang berakhlak buruk menjadi berakhlak mulia. Maka dari itu, dalam mendidik dan membimbing perilaku siswa, guru harus sabar, ulet, ikhlas, dan konsisten.

3. Guru sebagai Mediator

Guru menjadi penengah atau mediator saat terjadi konflik atau masalah pada siswa-siswinya. Seperti halnya yang terjadi pada siswa-siswi SD Negeri Parunggalih, mereka berperilaku buruk seperti suka mengejek satu sama lain hingga berkata kasar. Hal itu yang kemudian menyebabkan terjadinya konflik seperti perkelahian. Guru berkewajiban menengahi permasalahan yang terjadi di antara siswa. Guru dituntut solutif dengan memberikan solusi yang adil bagi pihak (siswa) yang berkonflik. Dengan demikian, guru diharapkan memiliki sikap bijak dan adil.

Muntholib (55) menceritakan pengalamannya. Saat itu, dia sedang mengajar suatu kelas, kemudian siswa-siswinya ribut dan saling tuduh menuduh dikarenakan salah satu siswa kehilangan uang. Dia pun mengkondisikan siswa, dia meminta siswa menutup mata.

Saat siswa menutup mata, dia menaruh uang siswa yang hilang di saku seragam siswa. Apa yang dilakukan muntholib merupakan salah satu solusi yang diterapkan untuk menengahi konflik yang terjadi pada siswa sebagai salah satu perannya.

Guru sebagai penengah tidak boleh mengambil keputusan dengan tergesa-gesa. Guru harus mempertimbangkan matang-matang secara bijak dan adil sebelum menentukan keputusan. Jika ternyata memang salah satu pihak terbukti bersalah, maka nasihati siswa dengan menggunakan kata-kata yang baik tanpa menyinggung atau menyakiti perasaannya.

4. Guru sebagai Motivator

Guru memotivasi siswanya untuk senantiasa berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa kecanduan bermain ponsel pintar yang mengakibatkan siswa berperilaku buruk. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam mengatasi degradasi moral siswa SD Negeri Parunggalih.

Menurut Imam (36), salah satu penyebab siswa SD Negeri Parunggalih gemar bermain HP adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Mayoritas orang tua siswa bekerja sebagai petani jagung. Pagi mereka berangkat ke ladang dan di sore hari mereka pulang ke rumah. Akibatnya siswa menjadi bosan dan melampiaskannya pada ponsel pintar. Terlebih pada ponsel pintar, terdapat beragam konten yang menghibur. Imam biasanya memotivasi siswanya dengan cerita-cerita indah jika melakukan perilaku positif. Imam memotivasi mereka dengan penuh perhatian mengingat siswanya haus akan perhatian.

5. Guru sebagai Komunikator

Guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Hal ini lantaran tugas guru yang tidak jauh dari kegiatan berkomunikasi saat di sekolah. Baik itu komunikasi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan guru dengan orang tua siswa. Carl Hovland, Janis & Kelley (1953) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses di mana seseorang menyampaikan stimulus (dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (Ariyanto, 2020, p. 54).

Harold Lasswell mengatakan ada 5 unsur dasar dalam kegiatan komunikasi, antara lain: komunikator (sumber), komunikan (penerima), pesan, media atau saluran, dan efek (Ariyanto, 2020, p. 82). Dalam posisi guru sebagai *opinion leader*, guru berperan sebagai sumber atau pengirim pesan, biasa disebut komunikator. Komunikator sebagai sumber mengirim pesan kepada komunikan sebagai pihak penerima pesan dengan media sebagai perantaranya. Dalam proses komunikasi, guru sebagai komunikator mengirimkan pesan dengan harapan dapat mengubah dan membentuk perilaku baik siswanya sebagai komunikan.

Dalam mengatasi kemerosotan moral pada siswa-siswi di SD Negeri Parunggalih, guru melakukan berbagai tindakan agar dapat memengaruhi dan memperbaiki moral siswa. Sebagai komunikator yang akan memengaruhi perilaku siswa, guru harus memikirkan terlebih dahulu bagaimana cara penyampaian pesan yang menarik agar mudah dipahami

siswa SD. Sederhananya, cara penyampaian pesan ke siswa kelas 6 dengan siswa kelas 1 tentu saja berbeda, dari segi isi pesan, gaya bahasa yang digunakan, hingga cara penyampaian pesan melalui media juga berbeda. Guru harus memahami hal ini agar peran guru sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan tepat sasaran dan lebih efektif, sehingga dapat terjadi perubahan tingkah laku siswa yang diharapkan.

Hambatan yang Dialami Guru dalam Menjalankan Perannya sebagai *Opinion Leader*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai 5 guru SD Negeri Parunggalih sebagai informan. Ditemukan 3 hal yang menghambat guru dalam menjalankan perannya sebagai *opinion leader*, antara lain:

1. Lingkungan sosial siswa yang tidak terkontrol

Siswa SD menghabiskan waktu di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial setiap harinya. Saat di rumah, perilaku anak diawasi oleh orang tuanya. Saat di sekolah, anak sebagai siswa SD perilakunya dikontrol oleh gurunya. Sedangkan saat di lingkungan sosial, perilaku anak tidak diawasi oleh siapa-siapa. Tidak ada yang mendidik dan membimbing anak, layaknya orang tua dan guru. Di lingkungan sosial, siswa SD dengan bebas dapat berinteraksi antar sesama masyarakat yang ada di dalamnya.

Lingkungan sosial yang tidak terkontrol inilah yang menjadi penghambat guru sebagai *opinion leader* dalam mengatasi degradasi moral siswa SD. Pada siswa SD Negeri Parunggalih, saat di lingkungan sosial, mereka bebas bermain dengan siapa saja. Beberapa siswa juga mengaku bermain dengan teman yang tidak sesuai usianya. Misalnya siswa SD bermain dengan siswa SMP. Jarak usia diantaranya kadangkala memberikan dampak negatif bagi siswa SD. Hal ini karena perbedaan pemahaman dan penguasaan bahasa yang mana siswa SMP gaya bahasanya lebih variatif daripada siswa SD.

Irfan (29) mengatakan wewenang guru hanya saat anak sedang di sekolah. Menurutnya saat anak sudah di luar lingkungan sekolah, itu bukan lagi ranah guru dan tidak berkewajiban mengawasi dan mengontrol anak. Menurutnya lingkungan sosial sangat rawan bagi siswa SD. Jika tidak memiliki bekal dan pendirian yang kuat, siswa akan goyah dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Misalnya, di sekolah guru sudah mendidik dan membimbing siswa agar menjaga lisan dan tidak berkata kasar. Siswa mengetahui dan memahami bahwa hal tersebut salah. Namun seringkali saat di lingkungan sosial, siswa justru menemukan hal yang berkebalikan dengan apa yang diajarkan guru saat di sekolah. Hal inilah yang menurut irfan terkadang membuat siswa bingung dan terkecoh. Siswa akan bingung mana yang sebenarnya benar dan mana yang seharusnya dia ikuti. Apakah yang diajarkan guru di sekolah atau yang dilihatnya secara langsung di lingkungan sosialnya.

Lingkungan sosial yang tak terkontrol memberikan kebebasan bagi siswa SD. Sama halnya dengan teknologi yang memberikan kebebasan dalam mengakses informasi di internet. Maka dari itu, sebelum terjun ke lingkungan masyarakat (sosial), anak seharusnya dibekali sehingga memiliki pendirian yang kuat dan tidak mudah dipengaruhi. Hal ini yang menjadi tugas bersama, tidak hanya guru tetapi juga peran orang tua sebagai madrasah pertama anak.

2. Siswa-siswi yang keras kepala

Irfan (29) menceritakan bahwa siswa-siswi di SD Negeri Parunggalih memang keras kepala dan sulit diatur. Terkadang siswa di SD Negeri Parunggalih juga membantah perintah guru. Sifat keras kepala yang dimiliki siswa-siswi SD Negeri Parunggalih ini membuat guru harus lebih bersabar dalam mendidik, membimbing, maupun menasihati.

Sifat keras kepala yang dimiliki siswa SD Negeri Parunggalih tentu saja disebabkan oleh beberapa faktor. Anak menjadi keras kepala karena terpengaruh dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, hingga dari lingkungan sekolah. Bisa terpengaruh dari orang tuanya, dari teman sebaya, atau masyarakat di lingkungan sosialnya. Seperti teori *Social Learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, anak-anak akan membentuk perilakunya dari mencontoh dan meniru lingkungan sekitarnya. Maka dari itu untuk mengatasi hal ini adalah diperlukan kesadaran pada diri siswa dan percaya bahwa apa yang dilakukan guru semata-mata untuk mengubah siswa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

3. Orang tua siswa yang kurang peduli terhadap perilaku anaknya

Sebagai madrasah pertama anak, orang tua memiliki peran dan kendali penuh dalam mengawasi dan mengontrol perilaku anaknya sebelum anak terjun ke lingkungan sosial. Hal ini agar anak berperilaku baik, sesuai norma dan tidak melanggar hukum. Rizki (35) mengatakan sebagai seorang ibu dari dua anak, dia menjadi selalu berhati-hati dalam bertindak, baik dari perilaku, bertutur kata, maupun dalam berpakaian. Rizki tidak ingin anaknya berperilaku buruk sehingga selalu memberikan contoh yang baik pada anak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak. Sayangnya, masih ada tidak terlalu peduli terhadap pola asuh dan sibuk dengan kegiatan pribadinya. Meskipun kesibukan orang tua terkadang dilakukan demi kebaikan anaknya, orang tua menjadi lupa dan abai bahwa anak juga butuh perhatian dan kasih sayangnya.

Rina (33) sebagai warga asli desa Parunggalih menceritakan bahwa mayoritas masyarakat desa parunggalih bekerja sebagai petani jagung. Jagung menjadi komoditas alam terbesar di desa Parunggalih. Menurut rina, mayoritas orang tua bekerja sebagai petani jagung. Yang mana di pagi hari sebelum anak berangkat sekolah, orang tua sudah berangkat ke kebun jagung. Mereka seharian di ladang jagung dan baru kembali ke rumah di sore hari atau malam hari. Rina tidak menyalahkan siapa-siapa, karena menurutnya orang tua bekerja seharian karena tuntutan sebagai pencari nafkah dan demi kebaikan anaknya. Namun menurut rina, ketidakhadiran orang tua di sisi siswa membuat siswa haus perhatian dan haus akan kasih sayang.

Pola asuh orang tua yang kurang tepat dan kurangnya perhatian orang tua pada anaknya membuat hubungan di antara keduanya menjadi renggang. Anak akan merasa asing berada di rumah, sulit diatur, dan tidak menuruti perintah orang tuanya. Jika telah terjadi hal seperti ini, orang tua akan semakin sulit dalam memberikan pengawasan dan mengontrol serta membentuk perilaku anak menjadi lebih baik. Bukannya menjadi lebih baik, anak akan merasa kesepian, semakin jauh dan dapat terjerumus dalam pergaulan yang salah.

Upaya yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar di SD Negeri Parunggalih

Penurunan moral siswa-siswi di SD Negeri Parunggalih masih tergolong ringan dan sangat mungkin untuk diatasi. Ringan di sini dalam artian meski siswa telah terpengaruh teknologi, siswa-siswi SD Negeri Parunggalih belum mengenal pergaulan bebas, merokok, dan obat-obatan terlarang seperti narkoba. Akan tetapi, penurunan yang terjadi pada siswa SD Negeri Parunggalih tidak boleh dinormalisasikan oleh guru hingga tidak melakukan tindakan untuk mengatasinya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 7 upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi degradasi moral siswa SD Negeri Parunggalih, sebagai berikut:

1. Melarang siswa membawa ponsel pintar ke sekolah

Di SD Negeri Parunggalih, terdapat aturan yang melarang siswa membawa dan menggunakan ponsel pintar saat di sekolah. Tanpa disadari, saat sedang bermain ponsel pintar, kita termasuk anak usia sekolah SD menjadi tidak peduli terhadap sekitar karena asyik berselancar di dunia maya. Hal inilah yang ditakutkan dan menjadi perhatian khusus oleh guru, termasuk guru-guru di SD Negeri Parunggalih.

Aturan ini berawal dari kesadaran guru akan siswanya yang saat ini sudah mulai kecanduan ponsel pintar. Dengan adanya aturan ini, diharapkan dapat menjadi upaya untuk mengurangi kecanduan siswa SD Negeri Parunggalih dalam bermain ponsel pintar. Novita (35) yang menjadi wali kelas 5 melarang keras siswa-siswanya membawa dan bermain ponsel pintar saat di sekolah. Menurutnya, sudah cukup siswa bermain ponsel pintar saat di rumah dan di lingkungan masyarakat. Saat di sekolah, mereka harus fokus belajar. Jika tidak dilarang, akan semakin menjadi-jadi kecanduannya siswa terhadap ponsel pintar.

2. Meningkatkan kerja sama tim di lingkungan sekolah

Degradasi moral pada siswa sekolah dasar menjadi persoalan bersama yang harus segera diselesaikan. Tidak boleh ada lagi guru bahkan orang tua yang menganggap wajar dan menormalisasikan adanya penurunan moral pada anak sekolah dasar. Diperlukan kesadaran dari berbagai pihak dalam mengatasi permasalahan pelik ini. Di lingkungan sekolah, tidak akan efektif bila hanya ada satu dua guru yang sadar bahaya penurunan moral bagi masa depan siswa.

Kepala sekolah sebagai pemimpin di lingkungan sekolah harus tegas dalam mengarahkan guru-guru untuk menyelesaikan persoalan ini. Selain itu, kesadaran guru akan permasalahan degradasi moral siswa SD juga akan lebih baik jika diiringi dengan adanya regulasi. Regulasi ini diharapkan dapat menjadi landasan guru dalam bertindak untuk mengatasi penurunan perilaku pada siswa SD.

3. Menyampaikan pesan dengan cara menarik

Guru saat di sekolah menjalankan peran sebagai komunikator yang menyampaikan pesan kepada siswanya sebagai komunikan. Pesan yang disampaikan berupa verbal (lisan dengan kata-kata) maupun non verbal (melalui ekspresi wajah, sikap, dan bahasa tubuh). Dalam menyampaikan pesan, guru menggunakan media sebagai perantara. Pesan dapat dipahami atau tidak oleh siswa bergantung pada cara penyampaiannya. Penyampaian pesan yang menarik akan membuat siswa penasaran dan tidak bosan. Misalnya saja, guru menyampaikan pesan pada siswa dengan candaan. Selain itu, dalam menyampaikan pesan, guru tidak hanya sekedar menyampaikan pesan dengan kata-kata saja tetapi juga diiringi contoh nyata di depan siswa.

Hal lain yang harus diperhatikan guru bagaimana isi pesan yang akan disampaikan. Isi pesan yang baik untuk siswa SD, seperti: gunakan bahasa yang mengandung arti positif, struktur kata sederhana, dan hindari istilah-istilah serta singkatan-singkatan yang dapat membingungkan siswa. Dengan isi pesan yang sederhana dan penyampaian yang menarik, Tujuan dari kegiatan komunikasi, yaitu komunikasi memahami pesan yang disampaikan akan tercapai.

4. Meningkatkan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa

Kegiatan komunikasi tidak luput dari aktivitas guru dan siswa saat di lingkungan sekolah. Untuk mengatasi persoalan penurunan moral pada siswa SD, diperlukan kedekatan antara guru dan siswa. Dengan adanya kedekatan di antara keduanya, diharapkan siswa akan menjadi terbuka dan leluasa dalam menyampaikan keluh kesahnya. Guru juga bisa memberikan nasihat yang terbaik kepada siswa. Maka dari itu, komunikasi interpersonal menjadi salah satu upaya yang tepat untuk menciptakan kedekatan tersebut.

Agus M. Hardjana mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan dapat menanggapi secara langsung juga (Sari, 2017, p. 8). Dengan komunikasi interpersonal, guru dapat melakukan pendekatan kepada siswa. Guru menjadi lebih mudah untuk mengetahui alasan siswanya berperilaku buruk sehingga mengalami penurunan moral. Saat hubungan di antara guru dan masing-masing siswa menjadi dekat. Hal tersebut akan mempermudah guru sebagai *opinion leader* untuk memengaruhi dan mengendalikan perilaku siswa agar berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

5. Memberikan apresiasi kepada siswa

Apresiasi menjadi salah satu upaya untuk memenangkan hati siswa. Semua orang akan merasa bahagia apabila diapresiasi oleh orang lain, begitu pula pada siswa SD Negeri Parunggalih. Tidak perlu secara materiel, guru dapat mengapresiasi siswa dengan memberinya pujian. Saat siswa melakukan tindakan positif, pujilah siswa dengan kata-kata yang manis dan hangat. Selain dengan kata-kata, guru juga dapat memuji dengan ekspresi dan bahasa tubuhnya. Misalnya, guru melihat siswa A membuang sampah di tempatnya, guru dapat memujinya seperti "Wah hebat, pintar kamu, seperti itu ya, buang sampah itu di tempat sampah, terus jaga kebersihan ya". Ekspresi dan bahasa tubuh guru pun harus mendukung, seperti tersenyum dan mengacungkan jempol.

Siswa akan merasa senang saat perilakunya dipuji oleh orang lain, apalagi oleh guru sebagai figur yang dihormati siswa. Jika siswa merasa senang, bukan tidak mungkin siswa akan terus berperilaku baik dan meninggalkan perilaku buruknya secara bertahap. Jika siswa menjadi terbiasa berperilaku baik, maka peran guru sebagai *opinion leader* dalam mengatasi degradasi moral siswa SD, khususnya di SD Negeri Parunggalih dapat teratasi.

6. Memberikan hukuman saat siswa melakukan kesalahan

Tidak hanya memuji, guru juga akan memberikan hukuman pada siswa jika berperilaku buruk atau melakukan kesalahan. Hukuman ini bertujuan untuk mendidik siswa agar tidak mengulangi kesalahan dan berhenti berperilaku buruk di kemudian hari. Perlu digaris bawahi, bahwa hukuman yang diberikan bukan dalam bentuk kekerasan, baik kekerasan secara fisik maupun psikis. Kekerasan dalam hal apa pun tidak dibenarkan.

Rina (33) sebagai wali kelas 3 mengatakan sangat menghindari kekerasan fisik. Baginya kekerasan fisik tidak mengatasi masalah, malah dapat memperburuk persoalan karena siswa bisa jadi menjadi trauma. Saat siswanya berperilaku buruk, dia akan menasihatinya dan mencari solusi terbaik. Berbeda dengan Novita (35), saat siswanya berperilaku buruk atau melakukan kesalahan, Novita akan menghukumnya dengan memberikan PR tambahan. Hal itu menurutnya jauh lebih baik daripada mengatasinya dengan kekerasan. Dia berharap, siswa menjadi sibuk mengerjakan PR dan memikirkan kesalahan yang diperbuat.

7. Menjalin komunikasi dengan orang tua siswa

Lickona, Schapss & Lewis mengatakan bahwa orang tua dan sekolah merupakan mitra dalam pengembangan karakter peserta didik. Orang tua adalah pendidik pertama dan paling penting bagi anak-anaknya (Palunga & Marzuki, 2017). Bagaimanapun juga, waktu anak dengan orang tua lebih banyak daripada bersama guru di sekolah. Maka dari itu, perlunya menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan guru demi pengembangan perilaku siswa.

Saat di sekolah, guru mengamati perilaku siswa-siswinya. Kemudian, guru akan menganalisis dan mencari solusi melalui perannya sebagai *opinion leader*, seperti memberi contoh, mendidik, membimbing, dan lain sebagainya. Selanjutnya guru memiliki kewajiban untuk melaporkan progres siswa kepada orang tua, baik itu dari akademik (pengetahuan) maupun non akademiknya (sikap, perilaku, tutur kata, dan cara berpakaian).

Tidak hanya melaporkan, orang tua dan guru dapat saling berdiskusi untuk menemukan solusi yang terbaik atas permasalahan yang dihadapi siswa. Selain itu, keduanya harus saling mendukung demi kebaikan siswa. Misalnya, di sekolah guru mendidik siswa agar cerdas dalam menggunakan ponsel pintar. Maka, orang tua mendukung guru dengan mengawasi anak bermain ponsel pintar saat di rumah. Orang tua juga dapat melengkapinya dengan memberikan pemahaman yang baik pada anak. Dengan sinergitas dua pihak yang dihormatinya, siswa dapat dengan mudah dipengaruhi sehingga persoalan degradasi moral pada siswa SD dapat teratasi.

KESIMPULAN

Siswa SD Negeri Parunggalih telah mengalami penurunan moral yang disebabkan salah satunya oleh teknologi. Belum adanya filterisasi yang akurat, memungkinkan informasi dewasa terakses oleh anak sekolah dasar. Hal ini yang membuat siswa-siswi SD Negeri Parunggalih mengenal kata-kata kasar dan gemar menunjukkan jari tengahnya pada sesama teman maupun orang dewasa. Penurunan moral siswa-siswi di SD Negeri Parunggalih masih tergolong ringan dan sangat mungkin untuk diatasi. Guru memiliki peran dalam mengatasi penurunan moral siswa SD Negeri Parunggalih.

Guru dianggap sebagai figur yang diteladani oleh siswa. Pengetahuan luas yang dimiliki guru, menjadikannya dihormati. Dalam bidang ilmu komunikasi, guru disebut sebagai *opinion leader* dan siswa sebagai pengikutnya. Rogers mendefinisikan konsep *opinion leader* sebagai sejauh mana individu dapat muncul dan memengaruhi individu lain pada frekuensi tertentu melalui sikap atau perilaku yang dianggap tepat. Rogers dan Cartonno juga mengkarakteristikan *opinion leader* sebagai orang yang memberikan contoh sebuah nilai kepada pengikutnya (Efendi dkk., 2020). *Opinion leader* adalah figur yang memiliki otoritas

serta mampu mengontrol pengikutnya. Guru di lingkup sekolah memiliki wewenang untuk mengontrol perilaku murid-muridnya.

Peran guru di era digital bukan hanya sebagai penyebar informasi saja. Namun juga mengontrol informasi yang tersebar pada siswanya agar sesuai dengan nilai positif dan tidak melanggar norma. Sebagai orang dewasa yang memiliki pengetahuan lebih daripada siswanya, guru sudah seharusnya menjalankan perannya dengan terus memberikan pemahaman atas apa yang diterima siswanya. Tujuannya agar siswa tetap terkontrol dan tidak tersesat dalam belenggu teknologi informasi yang negatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan 5 peran yang dilakukan oleh guru-guru SD Negeri Parunggalih sebagai *opinion leader* dalam mengatasi permasalahan degradasi moral pada siswa-siswi di sana. Kelima peran tersebut, antara lain: (1) guru sebagai *role model*; (2) guru sebagai pendidik dan pembimbing; (3) guru sebagai mediator; (4) guru sebagai motivator; (5) dan guru sebagai komunikator. Kesadaran akan persoalan penurunan moral pada anak usia sekolah khususnya sekolah dasar juga menjadi tolok ukur keberhasilan guru dalam mengatasi persoalan ini. Masih banyak di luar sana guru dan beragam pihak yang mewajarkan perilaku buruk yang dilakukan siswa SD. Hal itu yang kemudian dinormalisasikan dan tidak dibiarkan.

Perlu digaris bawahi, meski tergolong ringan, penurunan moral yang terjadi pada siswa SD Negeri Parunggalih tidak boleh dinormalisasikan. Kesalahpahaman informasi yang dikonsumsi siswa SD perlu segera diluruskan oleh guru. Sebab jika tidak segera diatasi, penurunan moral mengancam masa depan anak. Guru memiliki tugas untuk melindungi siswa sebagai generasi bangsa agar tetap memiliki masa depan cerah. Nasib bangsa Indonesia puluhan tahun yang akan datang ada di tangan mereka. Jika moral generasi bangsa buruk, masa depan bangsa Indonesia akan terancam suram. Maka dari itu, sinergitas berbagai pihak menjadi kunci dalam mengatasi permasalahan ini. Tentu saja pemerintah juga harus ikut andil bila perlu membuat regulasi yang mendukung. Dengan adanya sinergitas berbagai pihak secara konsisten, Permasalahan degradasi moral anak sekolah, khususnya siswa sekolah dasar dapat segera teratasi.

REFERENSI

- Ariyanto, E. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi: Sejarah, Hakikat, dan Proses*. DIVA Press.
- Efendi, F., Yuliyanti, T., & Romadhan, M. I. (2020). Peran Opinion Leader Dalam Mensosialisasikan Kampung Tangguh Covid-19 di Desa Wage Sidoarjo. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 4(1).
- Hariyanto, I. (2018). *Siswi SMP Dihamili Anak SD, KPAI: Mereka Korban Salah Asuh*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-4035808/siswi-smp-dihamili-anak-sd-kpai-mereka-korban-salah-asuh>
- Husodo, S. Y. (2015). *Guru, "Sing Digugu lan Ditiru."* Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2015/11/25/15000011/Guru.Sing.Digugu.lan.Ditiru.?page=all>
- Kriyantono, R. (2021). *Teknik Praktik Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (2nd ed.). Kencana.
- Munir. (2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Alfabeta.
- Murni Yanto, & Syaripah. (2017). Penerapan teori sosial dalam menumbuhkan akhlak anak kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 65–85.

- Palunga, R., & Marzuki. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 109–123.
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. PT Indragiri Dot Com.
- Sahronih, S. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 463–468.
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Deepublish.
- Satori, D., & Komariah, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Setiawan, A. (2017). *Peran Guru Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara* [UIN Syarif Hidayatullah].
- Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. Bumi Aksara.
- Sudarsono, Amin, S., & Rajab, A. (2021). Peranan Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 437–445.
- Taufiqqurahman, M. (2018). *Anak SD Jadi Bandar Sabu, BNN Makassar: Bukan Kasus Pertama*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-4153748/anak-sd-jadi-bandar-sabu-bnn-makassar-bukan-kasus-pertama>
- Zhang, X., & Dong, D. (2008). Ways of Identifying the Opinion Leaders in Virtual Communities. *International Journal of Business and Management*, 3(7), 21–27.